

**NORMA DAN BUDAYA DALAM NOVEL *PADA SEBUAH KAPAL* KARYA
NH. DINI DAN NOVEL *SCARLET LETTER* KARYA NATHANIEL
HAWTHORNE (SEBUAH KAJIAN PERBANDINGAN)**

Muwafikoh

13010114120056

Program Studi Sastra Indonesia
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
muwafikoh16@gmail.com

ABSTRACT

Muwafikoh, 2021. “Norms and Culture in Novels *Pada Sebuah Kapal* by Nh. Dini and the Novel *Scarlet Letter* by Nathaniel Hawthorne (A Comparative Study)”. Thesis for S-1 Indonesian Literature, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Supervisor Laura Andri RM, SS, MA and Drs. Moh. Muzakka, M. Hum.

The object of research used in this research is the novel *Pada Sebuah Kapal* by Nh. Dini and the novel *Scarlet Letter* by Nathaniel Hawthorne. The purpose of this study is to describe (1) the structural elements of the novel *Pada Sebuah Kapal* by Nh. Dini (2) structural elements of the novel *Scarlet Letter* (3) similarities and differences in the structure of the novel *Pada Sebuah Kapal* and the novel *Scarlet Letter* (4) a comparison of norms and culture in the novel *Pada Sebuah Kapal* and the novel *Scarlet Letter*. The research method used is descriptive qualitative using a comparative literature perspective. The data collection technique was carried out by means of document studies, namely the source of the data was taken from the novel *Pada Sebuah Kapal* and *Scarlet Letter*.

Based on the research that has been done, it can be concluded that the structure of the novel *Pada Sebuah Kapal* and the novel *Scarlet Letter* includes: (1) theme and message; (2) plot; (3) characters and characterizations; (4) setting, and (5) author’s perspective. Judging from the structure, these two novels have similarities and differences. The similarities lie in the aspects: the themes, these two novels raise the

issue of women's love to betray their marital commitment (having an affair); characterizations, have some similarities in character. The difference between the two novels lies in the aspects: the message; plot; characterizations, have several different characters; setting, and author's perspective. Comparison of norms and culture lies in the religious norms of different cultural views.

Keywords: norm, culture, women, structure, comparison.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan nyata. Karya sastra juga dapat muncul dan tercipta karena penghayatan dan pengalaman dari sang penulis, baik itu yang dialami oleh dirinya sendiri ataupun dari orang lain di sekitarnya. Sebagai bentuk atau wujud nyata dari karya sastra, novel dapat mengangkat berbagai macam isu atau fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu permasalahan norma dan budaya.

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari norma dan kebudayaan. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan, manusia memerlukan aturan-aturan atau pedoman yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam melakukan suatu hal (tindakan). Norma merupakan pedoman yang dapat mengarahkan manusia untuk menjadi lebih baik. Dengan adanya norma, ketertiban di dalam masyarakat dapat terwujud. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena budaya itu sendiri selalu berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan dan norma dapat saling berkaitan. Hal ini dapat terjadi karena budaya juga dapat digunakan sebagai pedoman manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan dalam ilmu sastra, yang mana dalam penerapannya tidak menghasilkan teori tersendiri. Sastra bandingan sebagai sebuah kajian akan membandingkan dua buah atau lebih, karya sastra yang memiliki persamaan dan umumnya berasal dari dua negara yang berbeda. Sebuah karya sastra tersebut akan dibandingkan dengan cara dianalisis untuk menemukan persamaan dan perbedaan berdasarkan unsur-unsur, isu ataupun tema yang terkandung di dalam teks suatu karya sastra. Tujuan dari penelitian sastra bandingan adalah untuk melihat nilai atau ciri khas cerita dan sejauh mana persamaan ataupun perbedaan struktur dari kedua novel tersebut.

2. Rumusan Masalah

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis persamaan dan perbedaan struktur novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter*. Berikutnya peneliti akan melanjutkan dengan menganalisis norma dan budaya yang terdapat dalam kedua novel tersebut.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter*. Kemudian menjelaskan norma dan budaya yang terdapat dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter*.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara studi dokumen. Maka peneliti dapat menentukan langkah-langkah yaitu membaca dan memahami isi atau substansi kedua novel untuk memperoleh data; mereduksi data yaitu dengan cara memilah dan mengolah data untuk diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur struktural, norma dan budaya; melakukan analisis struktural dan kemudian dilanjut dengan membandingkan kedua novel untuk mencari persamaan dan perbedaan dari kedua novel; melakukan analisis mengenai norma dan budaya yang terdapat dalam kedua novel; menyajikan data dalam bentuk uraian dan juga tabel; menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut dan menyajikannya dalam laporan dengan memaparkan hasil penelitian ini menggunakan kalimat yang runtut dan jelas.

B. Landasan Teori

1. Teori Sekuen

Sekuen merupakan salah satu tahap awal bagi peneliti untuk mengkaji satuan makna yang ada dalam sebuah cerita. Zaimar (1990:33) mengemukakan istilah sekuen yang merujuk pada satuan cerita, yang mana satuan tersebut berupa peristiwa maupun bukan peristiwa. Sekuen mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, sekuen terletak pada titik pusat perhatian. Kedua, berada dalam satu kurun waktu dan ruang yang koheren. Ketiga, sekuen juga dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa.

2. Teori struktural novel

Struktur merupakan keseluruhan hubungan antara berbagai unsur di dalam sebuah teks (Wellek dan Warren dalam Wahyuningtyas, 2011:2). Dalam menganalisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, menelaah dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan diantara unsur-unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012:37).

Unsur intrinsik pada novel adalah unsur-unsur yang turut serta dalam membangun sebuah cerita secara langsung. Kepaduan atau kesatuan berbagai unsur intrinsik inilah yang akan menentukan sebuah novel menjadi nyata atau berwujud (Nurgiyantoro, 2012:23). Berikut ini merupakan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada sebuah novel: a. Tema dan amanat; b. Alur; c. Tokoh dan Penokohan; d. Latar; dan e. Sudut pandang.

3. Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah satu dari sekian banyak pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dalam bidang keilmuan sastra. Perbandingan sebenarnya adalah salah satu dari sekian metode yang selalu dilakukan dalam penelitian. Hal ini sama seperti proses memerikan atau menguraikan, tetapi dalam studi sastra bandingan cara tersebut merupakan langkah paling utama. Dengan demikian, sastra bandingan dapat dilakukan dengan berlandaskan pada azas banding-membandingkan (Damono, 2013:1).

4. Norma dan Budaya

a. Norma

Norma merupakan aturan, standar, atau ukuran. Norma juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang pasti dan dapat dipakai atau digunakan untuk membandingkan sesuatu yang lain, yang besar-kecilnya, yang hakikatnya, ukurannya, kualitasnya masih diragukan (Poespoprodjo, 1986:116). Norma dalam kehidupan masyarakat umumnya terbagi sebagai berikut: 1) Norma agama; 2) Norma kesusilaan; 3) Norma kesopanan; dan 4) Norma hukum.

b. Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mempunyai dua pengertian yang disebut juga pengertian sempit dan luas. Dalam pengertian lebih sempit, kebudayaan adalah hal-hal indah dalam bentuk seni sebagai hasil dari ciptaan manusia, seperti halnya seni bangunan, seni rupa dan lainnya. Hal ini terbatas hanya dalam bidang kesenian saja.

Dalam pengertian yang lebih luas, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil dari karya manusia dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan milik manusia itu sendiri dengan belajar (Luth, 1994:3-4).

C. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN STRUKTUR NOVEL

1. Struktur Novel *Pada Sebuah Kapal*

a. Tema dan Amanat

Adapun tema yang menjadi gagasan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* (PSK) adalah masalah percintaan atau asmara. Kisah percintaan yang dibahas di sini ialah kisah percintaan perempuan yang penuh dengan lika-liku. Di dalam novel *Pada Sebuah Kapal* (PSK) ini, sosok perempuan yang merupakan tokoh utama bernama Sri merasakan penyesalan setelah menikah dengan suaminya yang berasal dari negara yang berbeda. Penyesalan itu muncul setelah ia mendapati perubahan perilaku dari suaminya yang berbeda dengan perilakunya di awal pertemuan.

Adapun amanat yang dapat diperoleh dari novel ini adalah untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan. Selain itu, dalam cerita ini kita juga dapat mengambil pelajaran bahwa seseorang yang kita anggap telah kita kenal dengan cukup baik ternyata belum tentu seperti apa yang kita pikirkan. Hal terpenting yang harus diperhatikan sebelum mengambil keputusan adalah dengan memikirkan segala sesuatu dengan matang dan tidak terburu-buru agar tidak menyesal di kemudian hari.

b. Alur

Alur yang digunakan dalam cerita *Pada Sebuah Kapal* adalah alur campuran. Berikut tahapannya:

a. Pengenalan situasi

Pengenalan situasi dalam novel ini dimulai dari Sri yang menceritakan tentang peristiwa meninggalnya sang ayah. Sri mengingat kembali kenangannya bersama sang ayah dan mengingat kembali masa kecilnya bersama keluarga.

b. Pemunculan konflik

Pemunculan konflik dalam novel ini dimulai dari pertemuan Sri dengan Saputro dan disusul oleh kematian ibu Sri. Sri dan Saputro telah bertunangan dan berencana

menikah, namun rencana tersebut harus kandas dikarenakan Saputro meninggal dunia ketika sedang bertugas.

c. Peningkatan konflik

Peningkatan konflik dalam novel ini terjadi setelah meninggalnya Saputro. Sepuluh bulan berlalu, Sri memutuskan menikah dengan Charles namun Sri mulai merasa menyesal dengan keputusannya. Kehidupan rumah tangga Sri dan Charles menjadi tidak harmonis.

d. Puncak konflik (klimaks)

Adapun klimaks dalam novel yaitu saat Sri bertemu dengan sang komandan kapal yang bernama Michel. Sri dan Michel mulai dekat semenjak pesta menyamar yang diadakan di atas kapal. Perasaan cemburu yang dirasakan keduanya memicu percikan asmara hingga akhirnya mereka menghabiskan waktu bersama tanpa memikirkan status (berselingkuh).

e. Penyelesaian

Adapun penyelesaian dalam novel ini adalah Sri dan Michel menyadari bahwa keduanya memiliki perasaan yang sama, yaitu cinta. Bersama dengan Michel, Sri merasakan perasaan yang berbeda. Sri mendapatkan apa yang tidak didapatnya dari sang suami, yaitu kelembutan dan kemesraan pada diri Michel.

c. Tokoh dan Penokohan

Adapun tokoh yang akan dibahas pada analisis Novel *Pada Sebuah Kapal* ini adalah Sri, sang tokoh utama perempuan. Tokoh Sri memiliki watak pemalu, suka menolong, selalu berpikir positif, bertanggung jawab, tidak setia dan keras kepala.

d. Latar

Adapun latar dalam novel *Pada Sebuah Kapal* ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Latar tempat

Novel *Pada Sebuah Kapal* memiliki beberapa latar tempat antara lain: 1) Semarang; 2) Bandung; 3) Salatiga; 4) Jakarta; 5) Yogya; 6) Swiss; 7) Kobe; 8) Koyasan

b. Latar waktu

Adapun dalam novel *Pada Sebuah Kapal* ini, tidak diceritakan mengenai waktu atau periode kapan peristiwa itu terjadi.

c. Latar sosial

Adapun latar sosial dalam novel *Pada Sebuah Kapal* ini adalah Sri seorang penari di tanah air dan memiliki keluarga yang berkecimpung di dunia seni. Ia berencana untuk menikah dengan warga negara asing dan hal tersebut ditentang oleh kakaknya.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berjudul “Penari”, bersudut pandang orang pertama (aku) sebagai tokoh utama yakni tokoh Sri, sedangkan bagian kedua berjudul “Pelaut” yang juga menggunakan sudut pandang orang pertama (aku) sebagai tokoh utama tetapi tokoh yang bercerita adalah Michel.

2. Struktur Novel *Scarlet Letter*

a. Tema dan Amanat

Tema dalam novel *Scarlet Letter* adalah masalah percintaan. Secara lebih detail, novel ini bercerita tentang seorang perempuan yang melakukan perselingkuhan atau perzinahan dengan seorang pendeta hingga akhirnya ia melahirkan seorang anak dan mendapatkan hukuman beserta sanksi sosial dari masyarakat sekitar.

Amanat dalam novel *Scarlet Letter* adalah mengenai pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan. Selain itu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan janganlah kita merendahkan orang lain. Jangan menilai orang lain lebih buruk dan merasa diri kita paling benar dan suci.

2. Alur

Alur yang digunakan dalam novel *Scarlet Letter* adalah alur maju.

a. Pengenalan situasi

Pengenalan situasi dalam novel *Scarlet Letter* ini adalah pada saat Hester Prynne keluar dari penjara dengan menggendong bayinya dan keduanya digiring menuju panggung di tengah lapangan untuk menjalankan hukuman.

b. Pemunculan konflik

Adapun peristiwa yang menyulutkan konflik dalam novel *Scarlet Letter* ini adalah pada saat Hester Prynne diminta untuk mengungkapkan siapa ayah dari bayi yang telah dilahirkannya tersebut. Hester Prynne tetap bungkam dan menolak untuk mengungkapkan rahasia tentang ayah kandung sang bayi. Selain itu, pada saat yang bersamaan ia melihat suaminya yang telah lama hilang muncul.

c. Peningkatan konflik

Adapun dalam novel *Scarlet Letter*, peningkatan konflik terjadi saat Hester Prynne melihat kondisi Pendeta Dimmesdale yang mulai melemah dan ia merasa ikut bertanggung jawab terhadap kondisinya. Hester Prynne membongkar rahasia bahwa Roger Chillingworth adalah suami Hester Prynne.

e. Penyelesaian

Adapun tahap penyelesaian dalam novel *Scarlet Letter* ini adalah ketika Roger Chillingworth meninggal setahun kemudian setelah peristiwa pengungkapan rahasia Pendeta Dimmesdale di panggung peradilan hingga meninggalnya sang Pendeta Dimmesdale. Pearl mendapatkan warisan dari Roger Chillingworth.

3. Tokoh dan Penokohan

Novel *Scarlet Letter* memiliki beberapa tokoh di dalamnya. Adapun tokoh yang akan dibahas pada analisis ini adalah Hester Prynne, sang tokoh utama perempuan dengan tanda huruf merah di dadanya. Tokoh Hester Prynne memiliki watak keras kepala, suka menolong, bertanggung jawab, tegas, percaya diri, tegar,

4. Latar

a. Latar tempat

Kisah dalam novel *Scarlet Letter* mempunyai latar tempat di kota Boston yaitu bagian dari kawasan New England bagian timur laut Amerika Serikat. Latar tempat tersebut di antaranya: 1) Penjara; 2) Lapangan (panggung); 3) Pondok (Rumah Hester Prynne); 4) Rumah Gubernur; 5) Rumah tempat tinggal Pendeta dan Roger Chillingworth; 4) Hutan; 5) Makam;

b. Latar waktu

Latar waktu dalam novel *Scarlet Letter* terjadi pada sekitar abad ke-17 M. Menurut penjelasan di dalam novel yang membahas kejadian lima belas sampai dua puluh tahun kemudian di Boston, maka tahun yang dimaksud adalah sekitar tahun 1650.

c. Latar sosial

Adapun latar sosial dalam novel *Scarlet Letter* ini adalah kehidupan sosial yang dijalani oleh Hester Prynne di kota Boston yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang dianut pada masa itu. Kuatnya nilai-nilai agama pada masa itu mengakibatkan Hester Prynne tidak dapat menghindari hukuman dan sanksi sosial.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Scarlet Letter* adalah orang ketiga serba tahu. Sudut pandang ini menjelaskan bahwa seorang narator mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada tokoh cerita dan kemudian dapat menceritakan segalanya baik itu yang bersifat fisik dan dapat ditangkap oleh indera maupun yang terjadi di dalam hati atau pikiran para tokohnya.

3. Perbandingan Novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter*

a. Tema dan Amanat

Tema dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter* memiliki sebuah kesamaan karena keduanya mengangkat tema masalah percintaan. Kisah percintaan yang dialami seorang perempuan hingga akhirnya mengkhianati komitmen dalam sebuah pernikahan (berselingkuh), sedangkan untuk perbedaannya novel *Pada Sebuah Kapal* berfokus pada masalah hubungan asmara dan rumah tangga, hal itu tentu berbeda dengan novel *Scarlet Letter* yang lebih menekankan masalah asmara dan sanksi sosial bagi seorang pendosa.

Amanat yang terkandung di dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter* tidaklah sama. Di dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, amanat yang dapat diambil yakni tentang sikap manusia itu sendiri. Secara tersirat dapat disimpulkan bahwa amanat yang terkandung adalah agar dalam mengambil sebuah keputusan hendaklah dipikirkan dengan matang. Kita harus berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan. Orang yang kita anggap dan kenal dengan cukup baik nyatanya belum tentu orang tersebut baik seperti apa yang kita pikirkan.

Berbeda dengan novel *Pada Sebuah Kapal*, di dalam novel *Scarlet Letter* amanat yang terkandung lebih menjurus ke arah moralitas dan religiusitas. Hal ini dapat disimpulkan dari pesan yang terkandung yakni pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan. Selain itu, jangan pernah merendahkan orang lain dan menilai bahwa diri kita yang paling benar.

b. Alur

Novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter* mempunyai tahapan alur yang berbeda. Alur dalam novel *Pada Sebuah Kapal* adalah alur campuran sedangkan alur pada novel *Scarlet Letter* adalah alur maju.

3. Tokoh dan Watak

Watak tokoh	Sri	Hester Prynne
Pemalu	Sri mempunyai watak pemalu ketika ia masih kecil.	
Suka menolong	Sri senang menolong	Hester Prynne membantu orang lain yang lebih membutuhkan
Selalu berpikir positif	Sri selalu berpikir positif	
Bertanggung jawab	Sri merupakan sosok wanita yang bertanggung jawab.	Hester Prynne sangat peduli pada anaknya.
Tidak setia	Sri luluh dan bertekuk lutut pada pesona dan kelembutan yang dimiliki oleh Michel.	
Keras kepala	Sri kekeh akan tetap menikah dengan Charles meskipun Sutopo melarangnya	Hester Prynne keras kepala tidak mau mengungkapkan rahasia
Tegas		Hester Prynne dengan tegas menolak permintaan Pearl
Percaya diri		Hester Prynne dengan percaya diri menjalani hari-harinya dengan berjalan mengelilingi kota
Tegar		Semenjak menyandang tanda huruf di dadanya, Hester Prynne kini menjadi sosok yang lebih tegar

Sumber: Novel *Pada Sebuah Kapal* dan Novel *Scarlet Letter*

4. Latar/Setting

Novel *Scarlet Letter* juga hanya berfokus pada satu kota saja yakni di kota Boston, New England. Sedangkan untuk novel *Pada Sebuah Kapal*, latar cerita berganti seiring dengan alur berjalan. Dimulai dari Semarang hingga ke Bandung, Salatiga, Jakarta, Yogya, Swiss, Jepang, dan beberapa kota lainnya.

5. Sudut Pandang

Novel *Pada Sebuah Kapal* terbagi menjadi dua bagian yang mana keduanya menggunakan sudut pandang orang pertama (aku). Bagian pertama bertajuk “penari”, yang mempunyai sudut pandang orang pertama (akuan) yaitu Sri, sedangkan bagian kedua berjudul “pelaut”, tetap menggunakan sudut pandang akuan dan tokoh yang bercerita adalah Michel. Sementara itu, pada novel *Scarlet Letter* pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

D. PERBANDINGAN NORMA DAN BUDAYA DALAM NOVEL

1. Norma dan Budaya dalam Novel *Pada Sebuah Kapal*

Berdasarkan perbuatan yang dilakukan Sri dengan melakukan perselingkuhan, dirinya telah melanggar norma yang ada di dalam tatanan kehidupan masyarakat. Adapun norma yang dilanggar adalah norma agama. Perzinahan merupakan tindakan yang dilarang agama. Sri yang hidup dalam budaya timur yang kental dalam hal adat dan keagamaan tentu saja mengetahui tentang makna dari norma ini. Meskipun mengetahui maksud dari norma tersebut, ia tetap melanggarnya dan ia pun tidak menyesal dengan tindakan yang diambilnya.

2. Norma dan Budaya dalam Novel *Scarlet Letter*

Hester Prynne telah melakukan perselingkuhan (perzinahan) yang mengakibatkan dirinya melahirkan seorang anak. Masyarakat puritan memandang segala sesuatu yang tidak sesuai dengan tatanan atau ajaran alkitab dan gereja, maka hal tersebut menjadi suatu dosa. Perselingkuhan yang dilakukan Hester Prynne tidak hanya membuatnya dikucilkan, tetapi ia juga harus mendapat hukuman. Budaya kaum puritan memandang segala bentuk penyimpangan dari ajaran-ajaran agama sebagai suatu dosa.

3. Perbandingan Norma dan Budaya dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* dan Novel *Scarlet Letter*

Pada pembahasan ini, Sri dan Hester Prynne melakukan penghianatan terhadap pernikahan dan hal ini terjadi dengan kondisi yang berbeda. Sri yang berselingkuh (berzinah) dengan seorang nahkoda kapal yang memiliki sifat lembut, sedangkan Hester Prynne berzinah dengan seorang Pendeta hingga menghasilkan seorang bayi dari hubungan gelap tersebut. Dilihat dari penjelasan di atas dapat ditarik persamaan

antara Sri dan Hester Prynne, yakni keduanya mengkhianati sebuah komitmen dalam ikatan suci pernikahan. Perhatikan di bawah ini.

Perbandingan Norma dan Budaya dalam Novel

Perbandingan	Pada Sebuah Kapal	Scarlet Letter
Norma	Sri dengan melakukan perselingkuhan, dirinya telah melanggar norma yang ada di dalam tatanan kehidupan masyarakat. Adapun norma yang dilanggar adalah norma agama.	Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hester Prynne telah melakukan perselingkuhan (perzinahan) yang mengakibatkan dirinya melahirkan seorang anak. Seperti yang telah dijelaskan bahwa perselingkuhan merupakan perbuatan tercela yang melanggar norma agama.
Budaya	budaya ketimuran masih memegang ajaran agama dan menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang sakral. Perselingkuhan merupakan hal yang tabu atau sesuatu yang terlarang.	Budaya kaum puritan memandang segala bentuk penyimpangan dari ajaran-ajaran agama sebagai suatu dosa.

Sumber: Novel *Pada Sebuah Kapal* dan Novel *Scarlet Letter*

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* telah melanggar norma agama begitu juga tokoh Hester Prynne dalam novel *Scarlet Letter*.

E. SIMPULAN

Simpulan dari permasalahan mengenai norma dan budaya dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan novel *Scarlet Letter* adalah sebagai berikut: Pertama, permasalahan yang dibahas pada kedua novel adalah masalah percintaan atau asmara. Selain itu, kedua novel memiliki amanat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kedua, tahapan alur dari kedua novel berbeda. Alur dari novel *Pada Sebuah Kapal* adalah alur campuran. Adapun alur dalam novel *Scarlet Letter* menggunakan alur maju. Ketiga, watak dari tokoh utama Sri dan Hester Prynne memiliki persamaan watak antara lain watak suka

menolong, bertanggung jawab dan keras kepala. Keempat, novel *Pada Sebuah Kapal* memiliki latar antara lain seperti Semarang, Bandung, Salatiga, Jakarta, Yogyakarta, Swiss dan Jepang. Novel *Scarlet Letter* hanya mempunyai latar kota Boston (New England). Latar pada novel *Scarlet Letter* hanya berputar pada lapangan, rumah, penjara dan hutan. Kelima, novel *Pada Sebuah Kapal* menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai aku, sedangkan novel *Scarlet Letter* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Keenam, novel *Pada Sebuah Kapal* dan novel *Scarlet Letter* memiliki kesamaan dalam aspek norma agama dan perbedaan dalam budaya karena perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Sri dipandang sebagai hal tabu sedangkan perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Hester Prynne dianggap sebagai dosa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Aminuddin, 1990. *Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Apriyana, Tantri. 2016. “Perbandingan Feminisme Liberal dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini dan Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleiqy”. Skripsi. FKIP, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Chriszia, Deyana. 2020. “Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sastra Bandingan*. Editum.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Dini, Nh. 1995. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

- Hawthorne, Nathaniel. 2015. *Scarlet Letter*. Terjemahan: Nien. Yogyakarta: Narasi.
- Jabrohim, (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kardiansyah, dkk. (2017). "Tubuh dan Relasi Gender: Wacana Pascakolonial dalam Novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne". *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, V(1).
- Luth, Mazzia. 1994. *Kebudayaan*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Padang.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panginan, Erga Kandy. (2019). *Strukturalisme dan Tokoh-Tokoh yang Mempopulerkannya*. Pendidikan Pascasarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Pelita Harapan.
- Poespoprodjo, W. 1986. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Haryati, Sri dkk. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta: PSG Rayon 13.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan. (2016). "Telaah Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini dengan Struktur Aktansial". *Jurnal Penelitian Humano*. 7(2) 126-133.
- Sholihah, Mardiyatus. 2019. "Woman's Fight for Survival in Novel *The Scarlet Letter* by Nathaniel Hawthorne". Tesis. Faculty of Arts and Humanities. State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Streit, Aprilia K. (2018). "Analisis Cover Novel karya Nh. Dini 'Pada Sebuah Kapal' (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)". *JURNAL Titik Imaji*, 1(1), 8-16.
- Suharso dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Umaya, Nazla Maharani dan Harjito. 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.
- Utari, Anisah. 2015. "Kritik Sosial dalam Novel Memang Jodoh Kaya Marah Rusli dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Skripsi. FITK, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahyuningtyas, Sri dkk. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga : Widya Sari Press.
- Wellek, Renne Dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Widjaja, A.W. 1985. *Sistematika Undang-undang dasar 45*. Bandung: Alumi.
- Widola, Tri. 2014. "Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini" Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Widyastuti, Arida. 2012. "Transformasi Novel ke Film Kajian Ekranisasi terhadap The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne". Tesis. Program Pascasarjana Undip. Semarang.
- Wulansari, Atsani. (2017). "The Puritan Law on Adultery and Its Impacts on Society: A Sociological Approach of Literature in The Scarlet Letter". *Metathesis*. 1(1).
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.